

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk menjalankan aktivitas hidup penutur bahasa di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan. Proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung dalam satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa. Kita ketahui bahwa di negara banyak daerah dan kota, terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, umpamanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa asing dan bahasa Indonesia. Apabila dua bahasa atau lebih itu dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak.

Berbicara tentang bahasa tidak terlepas dari kategori kebahasaan yaitu variasi bahasa. Variasi bahasa memiliki beberapa keanggotaan yang disebut varian. Tiap-tiap varian disebut kode. Kode merupakan bentuk netral yang mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek, atau variasi bahasa. Dalam bertindak tutur terjadi pemindahan pesan yang berupa kode. Menurut Harimurti (dalam Pateda, 2001: 139) bahwa kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia adalah jenis kode, sistem bahasa dalam suatu masyarakat, dan variasi tertentu dalam suatu bahasa. Sedangkan Menurut Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001: 21-22) "Kode biasanya

berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa”. Artinya, penggunaan bahasa suatu anggota masyarakat yang memiliki varian yang berbeda disusul pula dengan kode yang memiliki hubungan timbal balik dengan bahasa.

Dalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual atau dalam bahasa Indonesia disebut *dwibahasawan*. Sedangkan multilingualisme atau dalam bahasa Indonesia disebut *keanekabahasaan* yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kenyataannya bahwa di dalam interaksi masyarakat yang demikian itu tidak mungkin seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa saja, tetapi menggunakan unsur bahasa lain atau memanfaatkan ragam dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam proses berkomunikasi.

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi Appel (dalam Chaer, 2004:107). Artinya, alih kode sebagai suatu peristiwa pergantian bahasa atau berubahnya dari ragam resmi ke ragam santai. Sedangkan campur kode adalah peristiwa pencampuran bahasa yang satu dengan bahasa lain. Berkaitan dengan hal ini Thelander (dalam Pateda dan Yennie 2008: 129) mengatakan bahwa “jika dalam suatu tuturan terjadi peralihan dari klausa bahasa yang satu ke klausa bahasa yang lain, dan masing-masing klausa mendukung fungsi tersendiri, terjadi peristiwa alih kode, tetapi jika suatu tuturan baik klausa

maupun frasanya tidak lagi mendukung fungsi tersendiri, maka akan terjadi campur kode.

Sasaran perhatian penelitian pada peristiwa alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa di lingkungan asrama nusantara ini adalah penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi secara bergantian. Di asrama Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo terdapat mahasiswa dari berbagai daerah, seperti dari daerah Muna, Tidore, Buol, Jawa, Bali, Gorontalo, sehingga dalam berkomunikasi sering terjadi peralihan bahasa dan percampuran bahasa. Beberapa ahli bahasa membedakan antara alih kode dan campur kode. Namun beberapa ahli yang lain hanya mengenal satu istilah saja untuk menyebut dua gejala tersebut sama-sama merujuk pada hal yang sama, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain pada tuturan seorang dwibahasawan. Walaupun merujuk pada hal yang sama, namun sebenarnya terdapat perbedaan yang jelas antara alih kode dan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa di lingkungan Asrama Nusantara menunjukkan bahwa peristiwa tersebut banyak terjadi di berbagai konteks kehidupan masyarakat Alih Kode dan Campur Kode tanpa disadari seringkali digunakan dalam setiap kesempatan, dengan tujuan agar mempermudah proses komunikasi.

Berikut ini contoh alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa di lingkungan asrama Nusantara 1 UNG yang digunakan oleh penutur sehari-hari, yang pertama yakni dari bahasa Tidore (BT) ke Bahasa Indonesia (BI).

Contoh percakapan alih kode antara bahasa Tidore dengan bahasa Indonesia yang terjadi di asrama.

- P1 : Tuti ngona tagi be ?  
(Tuti kamu mau pergi kemana ?)*
- P2 : Fajaru tagi toma apotik foli sou.  
(Saya pergi ke apotik beli obat)*
- P1 : ngona se nage tagi ?  
(Kamu dengan siapa ?)*
- P2 : fajaru tomoi bato, ngona gahi mega ge se ?  
(Saya sendiri, kamu lagi buat apa?)*
- P1 : Gahi mega ka ua, duga matoro, matoro batu.  
(Tidak buat apa-apa, Cuma duduk-duduk saja)*
- P3 : siapa yang piket ini malam Uni ?*
- P1 : Dorang Padlun yang piket ini malam kakak.*

Contoh pembicaraan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh penutur yang berasal dari daerah Ternate. Mereka menggunakan bahasa Tidore dalam bercakap-cakap. Ketika seseorang datang yang tidak mengetahui bahasa yang mereka gunakan, maka mereka beralih ke bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia. Percakapan ini membahas tentang pergi ke Apotik dan membahas tentang piket malam.

Contoh percakapan campur kode antara bahasa Tidore dengan bahasa Indonesia.

- P1 : Tuti waro UU tentang pungli bolo ua ?  
(Tuti tahu UU tentang pungli bolo ua?)*
- P2 : Waro sari gahi mega se ?  
(Tahu, Kenapa ?)*
- P1 : ngom tero tugas toma kampus ona sulo sari UU ge na bunyi gate be.  
(Kami diberikan tugas dari kampus, disuruh cari bunyi UU)*
- P2 : oh UU ena ge to diatur toma KUHP pasal 368. Ge to ena menjelaskan bahwa barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri atau orang lain dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan satu barang yang seluruhnya milik orang lain, supaya memberikan hutang atau menghapus piutang, diancam, karena pemerasan, dan pidana penjara selama 9 tahun.*

*Untuk lebih jelas ngona lila KUHP langsung, atau ngona suri toma google.*

*(Oh UU itu diatur toma KUHP pasal 368. Itu menjelaskan bahwa barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri atau orang lain dengan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk memberikan satu barang yang seluruhnya milik orang lain, supaya memberikan hutang atau menghapus piutang, diancam, karena pemerasan, dan pidana penjara selama 9 tahun. Untuk lebih jelas kamu lihat KUHP langsung, atau kamu cari di google)*

*P1 : oh..... syukur dofu wa.*

*(Terima kasih banyak ya)*

Percakapan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh penutur yang berasal dari daerah Ternate. Mereka dalam bercakap-cakap sering mencampur bahasa, dalam hal ini bahasa Tidore dan bahasa Indonesia. Percakapan ini membahas tentang seseorang yang bertanya tentang UUD kepada temannya, karena mendapat tugas tentang mencari tentang UUD.

Selanjutnya contoh lain alih kode dan campur kode di lingkungan asrama mahasiswa Nusantara 1 UNG yaitu dari bahasa Muna (BM) ke bahasa Indonesia (BI).

Contoh percakapan alih kode yang terjadi di lingkungan asrama.

*P1: Iin, opandehane kantorino DPRD kota neini ?*

*(Iin, kau tahu kantor DPRD kota di sini ?)*

*P2: iii... bheane dua, incoba feena wa yuyan.*

*(iii... kurang tahu juga, coba Tanya sama yuyan)*

*P1: Yuyan, kamu tahu kantor DPRD kota ?*

*P3: Iya saya tahu, di andalas ka.*

Tuturan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh penutur yang berasal dari daerah Muna. Mereka menggunakan bahasa Muna dalam bercakap-cakap. Ketika seseorang datang yang tidak mengetahui bahasa yang mereka

gunakan, maka mereka beralih ke bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia. Percakapan ini membahas tentang seseorang yang bertanya kepada temannya letak kantor DPRD kota.

Contoh percakapan campur kode antara bahasa Muna dengan bahasa Indonesia.

*P1: Saya suka makan pisang goreng, tamaka nanumando odoi.*

*(Saya suka makan pisang goreng, tapi tidak ada uang)*

*P2: Amoadangko deki doiku barangka, tamaka harus kasih kembali besok, karena saya mau pakai.*

*(Saya kasih pinjam dulu uangku, tapi harus kasih besok, karena saya mau pakai)*

Contoh tuturan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh penutur yang berasal dari daerah Muna. Mereka dalam bercakap-cakap sering mencampur bahasa, dalam hal ini bahasa Muna dan bahasa Indonesia. Percakapan ini membahas tentang seseorang yang meminjam uang pada temannya, karena suka makan pisang goreng.

Tuturan di atas menunjukkan bahwa dalam interaksi mahasiswa di lingkungan asrama nusantara 1 UNG terdapat penggunaan dua bahasa secara bergantian, baik alih kode maupun campur kode. Hal itu dapat dilihat pada contoh percakapan dari penutur di atas. Maka untuk itu peneliti dalam penelitian ini hanya mengambil dua sampel bahasa yang akan diteliti yaitu bahasa Tidore dan bahasa Indonesia, bahasa Muna dan bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, dengan melihat fenomena penggunaan dua bahasa dalam interaksi mahasiswa di lingkungan asrama nusantara 1 UNG, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul ***“Alih Kode dan Campur Kode***

*dalam Interaksi Mahasiswa di Lingkungan Asrama Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo”.*

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi mahasiswa di lingkungan asrama Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo ?
- 2) Faktor apa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa di lingkungan Asrama Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

- 1) Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi mahasiswa di lingkungan asrama Mahasiswa Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo!
- 2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi mahasiswa di lingkungan asrama Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo !

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat bagi peneliti**

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman berpikir melalui penyusunan karya ilmiah, sehingga peneliti dapat menambah wawasan tentang alih kode dan campur kode, khususnya alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi mahasiswa di lingkungan Asrama Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo. Di samping itu, dengan penelitian ini peneliti akan beroleh pengalaman untuk melakukan penelitian secara mandiri ketika kelak menjadi guru.

#### 1.4.2 Manfaat bagi masyarakat

Melalui penelitian ini, masyarakat secara umum dapat mengetahui serta memahami tentang alih kode dan campur kode yang terjadi pada saat berbahasa. Sehingga mereka dapat memperhatikan cara berbahasa yang baik dengan orang lain.

#### 1.4.3 Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat menambah wawasan guru dan memberikan sumbangsi yang positif pada guru khususnya terkait tentang alih kode dan campur kode dalam berbahasa.

### **1.5 Definisi Operasional**

Dalam definisi Operasional ini akan dijelaskan beberapa pengertian yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 1.5.1 Alih Kode

Alih kode yang dimaksud pada penelitian ini adalah peralihan bahasa, yakni peralihan bahasa dari bahasa Ibu ke bahasa Indonesia yang terjadi pada interaksi mahasiswa di lingkungan Asrama Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo.

#### 1.5.2 Campur Kode

Campur kode yang dimaksud pada penelitian ini adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa Ibu dan bahasa Indonesia yang terjadi pada interaksi mahasiswa di lingkungan Asrama Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo melalui isi percakapan penutur. Jadi, yang dimaksud dengan alih kode dan campur kode yakni peralihan dan pencampuran bahasa yang digunakan oleh mahasiswa melalui percakapan atau tuturan yang digunakan oleh penutur di lingkungan Asrama Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo.

#### 1.5.3 Mahasiswa Muna

Mahasiswa Muna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang dijadikan salah satu sampel pada penelitian alih kode dan campur kode dalam interaksi berbahasa yang terdapat di lingkungan Asrama Mahasiswa Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo. Jadi penelitian ini lebih dikhususkan kepada mahasiswa yang berasal dari daerah Muna yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam interaksi berbahasa.

#### 1.5.4 Mahasiswa Tidore

Mahasiswa Tidore yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang dijadikan salah satu sampel pada penelitian alih kode dan campur kode dalam interaksi berbahasa yang terdapat di lingkungan Asrama Mahasiswa Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo. Jadi penelitian ini lebih dikhususkan kepada mahasiswa yang berasal dari daerah Tidore yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam interaksi berbahasa.

